



PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TEKS TANGGAPAN SISWA DI KELAS VII.3 SMP NEGERI 10 PALEMBANG

Nadia Asrobanni

PPG Prajabatan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang

Hikmah Lestari

Universitas PGRI Palembang

Siti Rukiyah

Universitas PGRI Palembang

Desi Agustina Rohmadhawati

SMP Negeri 10 Palembang

Korespondensi penulis : nadiazrobanni03@gmail.com

***Abstract** The aim of this research is to improve student learning outcomes in class VII.3 of SMP Negeri 10 Palembang through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. This type of research is classroom action research with research subjects of 36 students in class VII.3 of SMP Negeri 10 Palembang. The data collection techniques used are observation, tests and documentation. This research was carried out in 2 cycles. Before conducting classroom research, an initial test is carried out to determine student learning outcomes. From the initial test results, data was obtained that the average value of student learning outcomes was 69.44 and the percentage of student learning completion was 52%. In cycle I the average score of students' learning results increased to 74.86 and the percentage of students' learning completion was 72%. There are 26 students who have scored above the KKM, namely ≥ 75 , while 10 others still have scores below the KKM. In cycle II the average value of student learning outcomes was 84.72 and the percentage of student learning completion was 88%. There are 32 students who have scored above the KKM, namely ≥ 75 , while 4 others still have scores below the KKM. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach can improve student learning outcomes.*

***Keywords:** Problem Based Learning, Teaching at the right Level*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 36 orang peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. Teknik penghimpunan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Sebelum melakukan penelitian kelas, dilakukan dahulu tes awal untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Dari hasil tes awal didapatkan data bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 69,44 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 52%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi sebesar 74,86 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 72%. Terdapat 26 peserta didik yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM yaitu ≥ 75 sedangkan 10 lainnya masih memiliki nilai dibawah KKM. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 84,72 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 88%. Terdapat 32 peserta didik yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM yaitu ≥ 75 sedangkan 4 lainnya masih memiliki nilai dibawah KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Teaching at the right Level.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan berbagai keterampilan yang

dimiliki tentu mampu menyiapkan diri untuk bersaing di abad 21 ini yang mana teknologi berkembang begitu pesat. Sebagai seorang guru yang profesional tentu guru harus mempunyai keterampilan mengembangkan potensi peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai pemahaman diatas rata-rata teman sebayanya maupun peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, sehingga terbentuklah sebuah paradigma baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya pada materi tertentu dari berbagai aspek sehingga tidak hanya bergantung pada arahan dari seorang guru (Novelita, 2022). Di kurikulum merdeka adanya pembelajaran berdiferensiasi yang Pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya (Lanos, et al., 2023). Memberikan pengalaman dan pemahaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik merupakan komponen penting dari sistem pendidikan karena belajar bukan hanya mengenai teori namun harus bisa menerapkan teori tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan salah satu diantara banyaknya model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Problem based learning singkatan dari *Problem-Based Learning*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian (Noriana & Lusiana, 2023). Langkah awal pembelajaran adalah pemberian masalah dan dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsinya terhadap masalah, lalu merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah siswa mengumpulkan sumber pengetahuan dari buku, internet, bahkan observasi. Melalui model pembelajaran ini, siswa mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman. Siswa juga belajar untuk bertukar pengetahuan, bekerja sama, dan melakukan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka model pembelajaran PBL sejalan dengan pendekatan TaRL yang memberikan diferensiasi pada proses pembelajaran melalui diskusi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dari masing-masing peserta didik.

TaRL (*Teaching at The Right Level*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik dengan membentuk kelompok diskusi berdasarkan tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia (Ahyar, 2022). Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) ini dipopulerkan oleh organisasi inovasi pembelajaran yang berasal dari India, mereka telah melakukan penelitian implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan ini. Dengan adanya pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) maka pembelajaran mampu lebih memperhatikan kapasitas dan kebutuhan *scaffolding* dari setiap peserta didik. Penerapan pendekatan TaRL dengan model pembelajaran berbasis masalah mampu untuk memberikan solusi baru untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan pemecahan masalah utamanya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan di Indonesia dari SD, SMP, SMA/SMK sampai Perguruan Tinggi. Pelajaran ini memiliki tujuan untuk para peserta didik yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Baik secara lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skill*). Menurut Wardiah (Apriliani, Missriani, & Wardiah, 2021) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan para pengajar terus berupaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sehingga Bahasa Indonesia sebagai salah satu pendidikan bagi rakyat Indonesia, mengembangkan cipta, dan rasa menunjang pembentukan watak. Profil Pelajar Pancasila memiliki kontribusi yang besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat terlihat berdasarkan empat elemen capaian pembelajaran yaitu menyimak, membaca dan memirsra, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis (Hastri, Wardarita, Fitriani, & Rukiyah, 2022). Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia menduduki peran yang sangat penting dalam tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) I di SMP Negeri 10 Palembang diperoleh data dari hasil peneliti setelah melakukan tes diagnostik kognitif peserta didik diperoleh peserta didik berpengetahuan tinggi 8 orang, sedang 12 orang dan yang rendah 16 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan rendah terhadap materi bahasa Indonesia sangat banyak dibandingkan dengan peserta didik yang berpengetahuan tinggi. Karena berbagai masalah tersebut mengakibatkan hasil peserta didik kurang optimal, terlihat dari masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hal tersebut pemaparan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi teks tanggapan peserta didik di kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rais, Auliah, & Azriani, 2023) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik mencapai keberhasilan presentase ketuntasan 82,14%. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (As'ad, Sulistyarsi, & Sukirmawati, 2024) bahwa Penerapan *Model Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas X Pada Materi Inovasi Teknologi Biologi SMA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan keberhasilan ketuntasan 83%.. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat menjadi alternatif bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik namun sesuai dengan tingkatan level dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at The Right level* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Tanggapan di Kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (*TaRL*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya perbaikan proses pembelajaran dengan melakukan berbagai tindakan terencana untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas (Sulastri & Rochmiyati, 2023).

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang yang berjumlah 36 orang dan terdiri dari 20 orang perempuan dan 16 orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Materi pada penelitian ini yaitu teks tanggapan. Prosedur pada penelitian tindakan kelas ini berbentuk 2 siklus. Perencanaan siklus pada penelitian ini diperoleh dari keberhasilan siklus sebelumnya. Jika dalam suatu siklus sudah mendapatkan hasil yang

diharapkan, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya (Sulastri & Rochmiyati, 2023). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yang dilakukan pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Peserta didik diberikan tes diagnostik sebelum guru merancang rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tes diagnostik ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan kelompok mahir, sedang, dan rendah sesuai dengan hasil tes yang telah dilaksanakan. Peserta didik juga diberikan tes awal sebelum adanya tindakan dan post test setiap setelah dilaksanakannya siklus untuk mengukur presentase keberhasilan tindakan yang dilakukan. Instrumen test yang digunakan adalah soal uraian yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data objektif selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Palembang dan teman sejawat sesama mahasiswa PPG dengan mengisi lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk foto hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh adanya peningkatan hasil tes peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks tanggapan.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan kognitif awal peserta didik yang nantinya akan digunakan dalam pengelompokan peserta didik. Tes diagnostik terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang memuat materi-materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Pembuatan soal tes diagnostik ini dibantu dan divalidasi oleh guru bahasa Indonesia pengampu kelas VII.3. Peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik diatas 80 akan tergolong kedalam kelompok mahir, peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik anatar 60 hingga 75 akan tergolong kedalam kelompok sedang, dan peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik diatas dibawah 75 akan tergolong kedalam kelompok rendah. Dari hasil tes diagnostik yang telah dilakukan kepada 36 orang peserta didik di kelas VII.3 didapatkan bahwa 8 orang peserta didik tergolong kelompok mahir, 12 orang peserta didik tergolong kelompok sedang, dan 16 orang peserta didik tergolong kelompok rendah.

1. Pra Siklus (pre-test)

Dari hasil tes didapatkan 19 orang peserta didik (52%) dari 36 orang peserta didik dapat memiliki nilai diatas KKM dan 17 orang peserta didik (47%) dari 36 orang peserta didik belum memiliki nilai diatas KKM. Nilai rata-rata peserta didik sebesar 69,25% dengan persentase ketuntasan 52%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan awal peserta didik terhadap materi teks tanggapan tergolong rendah. Berdasarkan keadaan tersebut digunakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, guru membuat modul ajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), membuat bahan ajar, membuat video pembelajaran, membuat media pembelajaran berupa power point, serta menyiapkan 3 jenis LKPD yang terdiri dari LKPD rendah, LKPD sedang, dan LKPD mahir. Masing-masing LKPD menyajikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik dengan pemberian tingkatan (bantuan) yang berbeda.

b. Tindakan

Pada tahap pelaksanaan siklus I, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada modul ajar terdiri dari tiga langkah yaitu a) Kegiatan awal; b) Kegiatan inti yang memuat tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan Teaching at The Right Level; c) Kegiatan penutup.

a) Kegiatan awal terdiri dari mengucapkan salam, berdialog, menanyakan informasi kehadiran peserta didik, melakukan ice breaking, memberikan pertanyaan terkait materi prasyarat dan fenomena sekitar yang terkait dengan materi yang akan dipelajari, memberikan motivasi belajar, memberikan acuan dengan menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik.

b) Kegiatan inti terdiri dari 5 fase yaitu 1) Mengorientasi peserta didik kepada masalah. Pada fase ini peserta didik diberikan permasalahan melalui power point dan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang diberikan. Peserta didik akan menyampaikan pendapatnya perihal permasalahan yang diberikan. Kemudian guru akan mengkonfirmasi konsep yang ada pada permasalahan. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada fase ini peserta didik akan dikelompokkan secara homogen berdasarkan kemampuan kognitifnya kemudian diberikan LKPD sesuai dengan kemampuannya. Terdapat 6 kelompok yang terdiri dari 2 kelompok mahir, 2 kelompok sedang, dan 2 kelompok rendah. Setelah itu peserta didik akan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada LKPD. 3) Membimbing penyelidikan. Pada fase ini guru akan memberikan perlakuan berbeda pada setiap kelompok dalam membimbing penyelidikan setiap kelompok. Guru akan mengamati kelompok mahir dalam melakukan diskusi secara mandiri, memberikan bantuan pada kelompok sedang apabila mengalami kesulitan, dan membimbing secara khusus kelompok rendah untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase ini perwakilan kelompok memaparkan persentasi hasil diskusi yang telah dilakukan sementara peserta didik lainnya menanggapi dan membandingkan hasil jawaban diskusi. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase ini guru menuntun peserta untuk mengevaluasi jawaban dan menarik kesimpulan pembelajaran. Guru juga memberikan post test melalui google form yang harus dikerjakan peserta didik secara individu.

c) Kegiatan penutup pembelajaran yaitu refleksi pembelajaran yang dilakukan dengan mengisi google form yang telah disediakan, penyampaian materi untuk pertemuan selanjutnya, dan diakhiri dengan doa serta salam.

c. Pengamatan

Pada tahap observasi siklus I, dilakukan pengamatan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang.

Selain itu dilakukan juga pengamatan pencatatan kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi selama siklus I didapatkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*, pengelompokan peserta didik kemampuan rendah menjadi 2 kelompok kurang tepat, beberapa peserta didik kelompok rendah belum aktif dalam proses diskusi, peserta didik masih belum terbiasa dengan soal berbasis masalah, peserta didik belum terbiasa dengan adanya pengelompokan secara homogen, peserta didik kelompok rendah banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (diantaranya kurang dapat memahami informasi pada permasalahan, kurang mahir dalam menjawab unsur-unsur teks tanggapan, peserta didik kelompok rendah masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi melalui persentasi, terdapat penggunaan bahasa daerah pada saat psentasi.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan pengamatan pada proses pembelajaran didapatkan adanya peningkatan peserta didik. Terdapat 26 orang peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 11 orang peserta didik mendapat nilai masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas 74,86 dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 72 %. Dari hasil tersebut maka proses pembelajaran belum memenuhi indikator ketuntasan yang sudah ditetapkan. Begitu juga dengan hasil aktivitas guru mendapatkan persentasi 87,80% dan aktivitas siswa mendapatkan **82,92%** .

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Pengelompokan peserta didik kemampuan rendah 2 kelompok kurang tepat dikarenakan peserta didik kelompok rendah belum aktif dalam diskusi dan belum terbiasa soal berbasis masalah
2. Kelompok rendah masih malu malu dalam diskusi karena kurang percaya diri dan kurang mahir menjawab unsur-unsur teks tanggapan

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, guru membuat modul ajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, membuat bahan ajar, membuat video pembelajaran, membuat media pembelajaran berupa power point, serta menyiapkan 3 jenis LKPD yang terdiri dari LKPD rendah, LKPD sedang, dan LKPD mahir. Masing-masing LKPD menyajikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik dengan pemberian tingkatan (bantuan) yang berbeda sesuai level kemampuan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada modul ajar terdiri dari tiga langkah yaitu

- a) Kegiatan awal; b) Kegiatan inti yang memuat tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*; c) Kegiatan penutup. Namun pada tahap ini terdapat penyempurnaan kegiatan pembelajaran seperti kelompok peserta didik kemampuan rendah diubah menjadi 4 kelompok, pemberian bimbingan (*scaffolding*) kelompok rendah lebih intens, pemberian motivasi secara personal kepada peserta didik kemampuan rendah

agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh sehingga lebih percaya diri dalam melakukan persentasi dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Pengamatan

Pada tahap observasi siklus II, dilakukan pengamatan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang, aktivitas peserta didik, dan pencatatan kemajuan dan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran difokuskan pada perbaikan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Peserta didik dengan level rendah dibagi menjadi 4 kelompok sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses diskusi. Peserta didik mulai terbiasa dengan pengelompokan dan soal berbasis masalah. Pemberian bimbingan kepada peserta didik level rendah membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Pemberian motivasi kepada peserta didik menyebabkan peserta didik lebih semangat dalam belajar sehingga tidak malu dan lebih percaya diri lagi ketika persentasi.

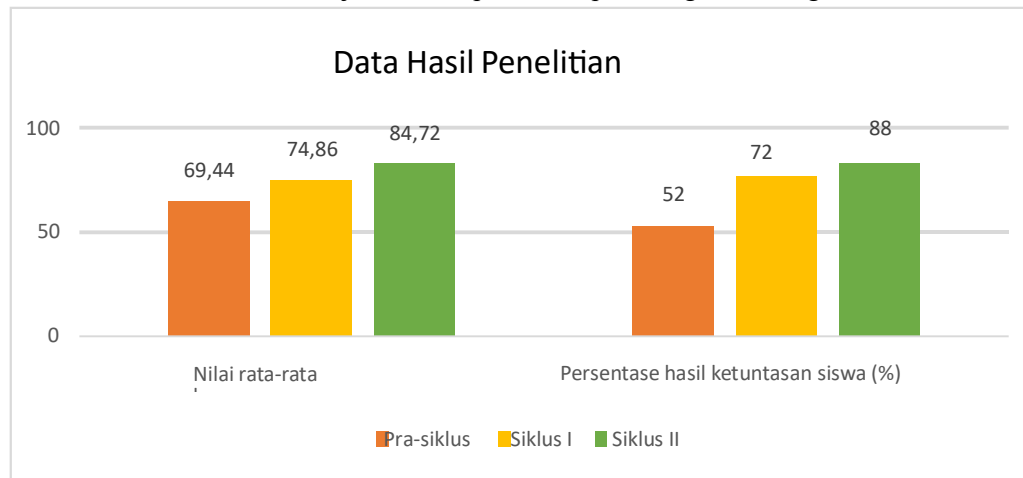
Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan pengamatan pada proses pembelajaran didapatkan adanya peningkatan peserta didik pada siklus I dan siklus II. Terdapat 32 orang peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 4 orang peserta didik mendapat nilai masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas 84,72 dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 88%. Begitu juga dengan aktivitas guru dan siswa terjadinya peningkatan yaitu aktivitas guru mendapatkan hasil 95,45% dan aktivitas siswa mendapatkan 93,18%.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana saat proses belajar mengajar. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
2. Kekurangan pada siklus siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
3. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai peningkatan yang sesuai dengan kriteria presentase begitu pun dengan hasil aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan

Berikut Hasil Belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang



Hasil Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas Guru	SIKLUS	
	Rata- rata siklus I	Rata-rata siklus II
	87,80%	95,45%
Aktivitas Siswa	82,92%	93,18%

Peserta didik di kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. Pada diagram tersebut disajikan data perbandingan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari diagram tersebut terlihat persentase hasil belajar peserta didik pra-siklus sebesar 52% meningkat menjadi 72% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Nilai rata-rata kemampuan peserta didik juga meningkat yang awalnya pada pra-siklus hanya 69,44 menjadi 74,90 pada siklus I dan 84,72 pada siklus II. Dan hasil aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan juga dari siklus I aktivitas guru dai 87,80% menjadi 95,45% pada siklus II 82,92% menjadi 93,18% Hasil nilai yang diperoleh telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan diberhentikan dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara kontiniu setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

PEMBAHASAN

Diagram hasil belajar pada materi teks tanggapan dan nilai kemampuan rata-rata peserta didik menunjukkan adanya perubahan yang semakin meningkat. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang didapatkan karena adanya perlakuan-perlakuan yang dilakukan selama penelitian diantaranya observasi peserta didik, adanya tes diagnostik dan tes kemampuan awal (pra-siklus), penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang mengelompokkan peserta didik secara homogen.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Ruroh & Mahpudin, 2023) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menuntut partisipasi peserta didik dimana peserta didik tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi aktif untuk mencari informasi materi yang dipelajari. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk lebih berpikir logis, kritis, dan teliti sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian (Narsa, 2021) berpendapat bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks cerita fantasi kelas karena dapat mengajarkan siswa bekerjasama secara kelompok, menggunakan informasi untuk mencoba memecahkan masalah dan siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan serta keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Putra, , Arianti, & Alim, 2023) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi menyimak teks fiksi hasil belajar dapat ditingkatkan. Observasi terhadap keterampilan menyimakpeserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model problem based learning berada pada kategori baik sehingga model problem

based learning sangat efektif digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi menyimak teks fiksi.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik akan dikelompokkan secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan kognitifnya. Pengelompokan ini diharapkan agar peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi dapat membantu peserta didik dengan kemampuan kognitif sedang dan rendah untuk memahami materi pembelajaran. Namun pada penerapannya tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi dapat membantu peserta didik dengan kemampuan kognitif sedang dan rendah untuk memahami materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif yang tinggi mempunyai kemampuan komunikasi yang baik untuk menjelaskan materi kepada teman lainnya, tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi mempunyai kesabaran dan ketelatenan yang besar untuk membantu teman lainnya memahami materi, dan tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi dapat memahami karakteristik teman-temannya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung pasif dalam diskusi kelompok sehingga tidak memahami materi yang sedang didiskusikan. Maka dari peneliti menggabungkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Teaching at the Right Level (TaRL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik (Ningrum, 2023). Pada proses pembelajaran peserta didik akan dikelompokkan secara homogen berdasarkan kemampuan kognitifnya yang telah diketahui melalui tes diagnostik sebelum proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi akan melaksanakan diskusi kelompok secara mandiri tanpa bantuan guru. Peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah akan melaksanakan diskusi kelompok secara mandiri dengan mendapatkan *scaffolding* bantuan dari guru. Sedangkan peserta didik kelompok rendah akan dibantu dan dibimbing oleh guru untuk memahami materi pembelajaran. Proses pembelajaran ini dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan secara adil karena masing-masing peserta didik mendapatkan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara kontiniu setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat membantu proses hasil belajar oleh peserta didik melalui diskusi kelompok yang dirancang secara homogen dengan pemberian LKPD sesuai dengan level kemampuan dan pemberian bimbingan secara adil sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 72 % dan pada siklus II sebesar 88%. Nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada siklus I yaitu 74,86 dan pada siklus II 84,72. Dan hasil aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan juga dari siklus I aktivitas guru 87,80% menjadi 95,45% pada siklus II 82,92% menjadi 93,18%. Penelitian ini memiliki kelebihan dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peserta didik dapat berlatih berpikir kritis, berdiskusi, berkomunikasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada siswa bahwa dalam belajar matematika, mereka harus lebih berinteraksi dengan guru maupun temannya sehingga siswa menjadi sadar bahwa dalam belajar bahasa Indonesia mereka harus aktif mengkonstruksi sendiri dan mereka harus siap mental untuk menghadapi topik yang baru.
2. Diharapkan kepada rekan guru yang lain untuk mengimplementasikan penggunaan model problem based learning dengan pendekatan teaching at the right level sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan memacu semangat kompetisi antar siswa.
3. Kepada pembaca yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait penerapan pembelajaran model *problem based learning* dengan pendekatan *teaching at the right level* pada materi teks tanggapan maupun pada pembelajaran lainnya dengan tetap memperhatikan kendala-kendala yang peneliti alami sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, Vol 5, 165-170.
- Putra, B. P., Arianti, A., & Alim, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menyimak Teks Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, Vol 2, 140-148.
- Ahyar, d. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 5241-5246.
- Apriliansi, Y., Missriani, & Wardiah, D. (2021). Evaluasi Penggunaan Aplikasi LMS Schoology dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6, 157-160.
- As'ad, C. M., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Pada Materi inovasi Teknologi Biologi SMA. *Eduinovasi : Journal Of Basic Educational Studies*, Vol 4.
- Hamzah, A. (2019). Metode penelitian dan pengembangan Research dan development. Malang: Literasi Nusantara.
- Hastri, Wardarita, R., Fitriani, Y., & Rukiyah, S. (2022). Kontribusi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol 1, 100.
- Lanos, M. E., Lestari, H., Mahendra, A., Sari, P. S., Putri, S. A., Handayani, W., & Manullang, J. G. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Pada guru SMA N 1 SS III dan SMA YP Yaqli Oku Timur. *Wahana Dedikasi: Jurna PKM Ilmu Kependidikan*, Vol 6, 230.
- Muhidin, D., & Kudus, H. H. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol 32.
- Ningrum, M. C. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal Of Science Education*, Vol 7, 94-99.
- Noriana, W., & Lusiana, E. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 17 Sadaniang. *SEMNASPA: PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, Vol 4, 1030-1039.
- Rahmayanti, S. M., Hadi, R. F., & Suryanti, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PBL Menggunakan Pendekatan TaRL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 8, 4548.
- Rais, R. Z., Auliah, A., & Azriani. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Teaching at the right level dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol 5, 1009-1017.
- Ruroh, I., & Mahpudin. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Papanda Journal Of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, Vol 2, 17-21.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sulastri, & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis LKPD. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, Vol 6, 104-112.